

Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan

**Amanda Putri Ramadhani. T¹, Ike Nurul Wahdanah², Nurul Atika Roismaini
Harahap³, Nurainun Damanik⁴, Lidya Saputri⁵, Dika Saputra⁶**

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: Putriamanda37647@gmail.com

Abstrak

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan kehebatan seseorang, padahal perilaku tersebut sangat buruk bagi moral siswa. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi guru bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber penelitian ini adalah guru bimbingan konseling SMAN 1 Percut Sei Tuan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, Penyajian data dan verifikasi. Hasil menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan adaah sebagai berikut: Memanggil, Memotivasi, Menasehati, Bimbingan secara Kelompok dan Individu, Memberi Peringatan dan Hukuman, Kerja Sama dengan Orang Tua dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Bullying, Menangani Kasus, Siswa, Pendekatan Guru BK*

Abstract

Bullying is aggressive behavior that is carried out with the intention of showing one's greatness, even though this behavior is very bad for students' morale. This research is to find out how the counseling teacher's strategy in dealing with bullying cases at Sman 1 Percut Sei Tuan. This type of research is a qualitative research with a case study approach. The source of this research is the counseling teacher at Sman 1 Percut Sei Tuan. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and verification. The results show that the guidance and counseling teacher strategies in dealing with bullying cases at Sman 1 Percut Sei Tuan are as follows: Calling, Motivating, Advising, Group and Individual Guidance, Giving Warnings and Punishments, Cooperation with Parents and so on.

Keywords: *Bullying, Handling cases, Students, Approach to Counseling Teachers*

PENDAHULUAN

Sebuah sistem yang kompleks ada di lembaga pendidikan yang dikenal sebagai sekolah. Mulai dari tahap perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pendidikan (Susanti, Wilda, 2022). Pada hakikatnya, sekolah

bertujuan untuk membantu orang tua membentuk karakter positif dan kebiasaan yang baik sambil juga memberikan pengajaran untuk kehidupan dalam masyarakat. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan di rumah. Selain itu, kehidupan disekolah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat (Putra, 2019).

Siswa harus bersekolah untuk memperoleh pengetahuan yang memungkinkan mereka berkembang di lingkungan sosial mereka. Istilah budaya sekolah mengacu pada lingkungan dan suasana sekolah yang berkualitas tinggi yang dimiliki oleh sekolah. Penjelasan Seymour dan Sarason as Goodlad dalam Farida Hanum tentang pentingnya memiliki sekolah budaya adalah bahwa sekolah memiliki budaya yang harus dipahami dan dilibatkan jika perubahan tidak dianggap hanya sekedar kosmetik belaka. Budaya sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi dan seperti apakah mekanisme internal yang terjadi (Nada, 2019).

Mereka yang telah menyelesaikan pendidikannya dan sedang duduk di bangku SMA disebut sebagai remaja. Memiliki remaja yang penuh semangat, dukungan, tantangan, dan cita-cita merupakan salah satu tahapan perkembangan yang paling unik. Salah satu faktor yang menyebabkan degenerasi adalah sikap yang menyimpang yaitu Bullying.

Menurut Coloroso, *bullying* adalah ancaman yang disengaja yang dilakukan oleh mereka yang lebih berkuasa kepada pihak yang tidak memiliki kekuatan melalui serangan dalam bentuk apa pun baik fisik, verbal, atau mental (Jannatung, 2018). Setiap sekolah memiliki kebijakan dan prosedur yang menyatakan bahwa siswa berhak atas pendidikan dan merasa aman (Lestari, 2017).

Faeni juga mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan kehebatan seseorang, padahal perilaku tersebut sangat buruk bagi moral siswa. Bentuk *bullying* yang umum terjadi antara lain: memukul, mendorong, menghina, membahayakan keselamatan orang lain, dan masih banyak lagi. Karena begitu banyak kasus *bullying* di negeri ini, pemerintah mutlak harus memperhatikan perilaku ini. Kepedulian terhadap orang tua atau mentor remaja saat ini. Karena orang tua dan mentor memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku siswa, sangat penting bahwa guru dan orang tua bekerja sama untuk mencegah intimidasi terjadi (Atmojo, 2017).

Di sekolah *Bullying* adalah tindakan memperlakukan orang lain dengan mendapatkan informasi tentang mereka. Karena perbuatan tersebut dilakukan tidak hanya sekali tapi berkali-kali, bisa melukai hati orang lain. Karena membuat korban tidak termotivasi untuk hidup dan menderita gangguan jiwa atau sejenisnya, maka tidak heran jika banyak korban yang terkena *bullying* (Bagong, 2010). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, ada 37.381 kasus kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak siswa dari tahun 2011 hingga

2019, yaitu kurang lebih sembilan tahun. Ternyata, kasus penindasan yang terjadi di sekolah yaitu *bullying*. Padahal sekolah adalah tempat dimana seorang anak harus memiliki *attitude* yang baik, karena disana mereka diajarkan untuk menghargai satu sama lain dan saling menyayangi bukan menyakiti (Setiowati, 2020).

Seorang anak dituntut untuk belajar di sekolah agar berhasil, bukan hanya gagal. Mereka belajar bagaimana memiliki iman yang kuat, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki ilmu yang baik, mandiri, pandai berbicara, dan bertanggung jawab di sekolah. Siswa tidak, terlepas dari pengawasan guru, khususnya BK atau guru bimbingan konseling. Guru BK merupakan salah satu guru yang berperan sangat penting di lingkungan sekolah karena membantu siswanya dengan masalah yang mereka hadapi saat ini, baik itu di sekolah atau di rumah. Guru BK berfungsi sebagai konselor bagi siswa yang membutuhkan karena guru BK sering menerima keluhan dari siswa yang merasa terlalu tertekan. Alhasil, guru BK bisa memberikan nasehat kepada siswa tersebut agar masalah mereka bisa ditangani secara alami. Guru BK harus bisa menangani korban yang terkena dampak dari *bullying* tersebut. Karena jika anak yang *dibully* tidak menerima pengobatan segera, keadaan psikologis anak akan berubah, menyebabkan kemurungan, kurang percaya diri, takut, stres, dan gejala lainnya (Ernawati, 2021).

Selain itu, *bullying* adalah suatu kondisi yang ditandai dengan tindakan menyakiti secara fisik atau psikologis yang disengaja dan berulang-ulang pada orang lain oleh satu atau lebih individu, yang mengakibatkan penyalahgunaan kekuasaan yang dapat membahayakan orang lain. Orang lain dibuat merasa tidak nyaman, bahkan terluka dan tersakiti. Seorang guru BK atau guru lain yang bertanggung jawab atas bimbingan dan konseling harus menyadari hambatan dan tantangan khusus yang dihadapi anak, karena *bullying* dapat terjadi pada siapa saja dan tidak dapat terjadi pada orang yang saling mengenal atau sering bertemu langsung (Tania, 2021). Seorang guru BK, ia akan mampu memberikan bimbingan dan solusi kepada anak atas tantangan yang dihadapinya. Mereka sangat menentukan dalam menjalankan arahan ini selain kedekatan hati dan keinginan untuk berbagi perasaan anak dalam menghadapi masalah. Dengan kata lain, guru perlu berempati, bersimpati, dan berbakti kepada anak (Tania, 2021).

Guru yang berperan sebagai pembimbing di lembaga pendidikan dituntut memiliki strategi untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Gusman, 2021). Bimbingan dan konseling adalah suatu upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli atau siswa mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri, mengenali dan menerima lingkungannya secara positif, mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mampu mampu mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkan dimasa yang akan datang baik dalam pribadi, sosial, akademik. Guru yang baik itu lebih mencerminkan sifat dan sikap yang baik, seperti sopan santun baik ucapan dan tindakan. Siswa yang melakukan perilaku *bullying* dapat ditertibkan dan didenda oleh guru. *Bullying* adalah masalah yang

sudah lama ada di sekolah. Ketika orang menggunakan kata-kata seperti "bullying", "dikucilkan", "terancam", dan seterusnya, mereka biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka sebagai individu. Tindakan menyebabkan kerugian pada orang lain sedemikian rupa sehingga korban merasa tidak berdaya, trauma, dan tertekan itulah yang dimaksud dengan istilah "ancaman" (Wiyani, n.d.).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif yang dimana untuk mendapatkan informasi yang akurat para peneliti melakukan penelitian langsung kepada guru BK yang ada di SMAN 1 PERCUT SEI TUAN dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Obyek penelitian dilakukan di SMAN 1 Percut Sei Tuan dan subyeknya adalah guru BK yang dimana peneliti mengidentifikasi bagaimana cara atau strategi para guru BK di sekolah tersebut untuk menindaklanjuti penanganan dalam kasus *bullying* yang ada di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era zaman sekarang dikenal dengan zaman milenial dimana orang tua hingga anak-anak sudah mengenal yang namanya sosial media. Pesatnya perkembangan IPTEK ini dapat mengakibatkan dampak positif dan negative bagi masyarakat. Akses internet yang terjangkau memudahkan untuk mencari informasi, yang merupakan salah satu keuntungannya. Namun, siswa akan terlibat dalam perilaku negatif jika mereka tidak dapat menemukan informasi ini dengan dukungan dari orang tua. Siswa/i di sekolah memiliki kecenderungan untuk cepat meniru sesuatu yang baru saja mereka terima. *Bullying* adalah salah satu efek negatif dari meniru tindakan kejahatan dari orang lain.

Coloroso mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan intimidasi yang disengaja yang sudah dilakukan berulang kali oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan maksud untuk menimbulkan kerugian fisik atau emosional pada korbannya tersebut. Menurut Rigby dalam Astuti, *bullying* adalah perilaku agresif yang terjadi secara berulang dan terus menerus, bertujuan untuk menyakiti dan menyusahkan korban, dan hasil dari ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) (dalam Stein dkk), *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan tiga kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Beberapa kondisi tersebut lebih mengacu kearah yang dapat menjadikan korban trauma, cemas dan sikap-sikap lain yang tidak nyaman. Perilaku *bullying* dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Perilaku *bullying* secara verbal dilakukan dengan mengeluarkan katakata yang tidak baik kepada korban. *Bullying* secara nonverbal dilakukan dengan tindakan yang berkaitan dengan melukai fisik korban. (Aini, 2018)

American Psychiatric Association (APA) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang dicirikan oleh tiga kondisi: (a) perilaku negatif dengan maksud untuk merugikan; (b) perilaku yang diulang-ulang dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya; dan (c) ketidakseimbangan kekuasaan atau pengaruh pihak-pihak yang terlibat. Beberapa kondisi tersebut lebih spesifik ke arah yang dapat menyebabkan korban menjadi trauma, cemas, atau menunjukkan mentalitas lain yang meresahkan. Perilaku *bullying* dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. *Bullying* verbal melibatkan penghinaan terhadap korban. Tindakan melukai korban secara fisik adalah metode *bullying* nonverbal (Aini, 2018).

Bullying dibagi menjadi 3 yaitu :

1. *Bullying* Fisik, meliputi tindakan seperti menampar, memukul, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.
2. *Bullying* Verbal, meliputi memaki, menghina, memalukan di depan umum, menyebar fitnah itu terdeteksi oleh indera pendengaran.
3. *Bullying* Mental atau Psikologis, meliputi memandang sinis, meneror lewat pesan/sms, mempermalukan dan mencibir itu merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran.

Dampak dari *bullying* yaitu sebagai berikut (Prasetyo, 2011):

1. Korban yang mengalami kasus *bullying* di sekolah pastinya memiliki rasa takut dan malas untuk pergi ke sekolah.
2. Hal yang paling berdampak yaitu menurunnya prestasi akademik siswa.
3. Memiliki kekhawatiran yang berlebihan sampai mengakibatkan sulit untuk memahami dirinya sendiri
4. Mengalami gangguan mental pada dirinya seperti rasa cemas, sulit tidur, ingin menyakiti diri sendiri, depresi, hingga dapat menyebabkan berujung kepada kematian

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang masih mengalami pertumbuhan fisik dan mental. Anak-anak dapat menemukan jati diri mereka dalam situasi sulit yang menyebabkan mereka melanggar hukum. Sebaliknya, anak-anak yang melanggar hukum tidak pantas dihukum, apalagi dipenjara. *Bullying* yang mengacu pada situasi di mana seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan, pada dasarnya bukanlah fenomena baru. Ada pepatah emas yang mengatakan yang dapat ditemukan di ujung rotan, terutama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan siswa dan pembelajaran dapat ditegakkan dengan menggunakan kekerasan. *Bullying* adalah perilaku yang tidak dapat diterima (Muaja & Ngantung, 2021).

Bullying adalah bentuk lain dari perilaku kekerasan di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekuatan psikologis atau fisik terhadap orang atau kelompok yang lebih lemah. Penindas yang biasa disebut sebagai

pengganggu, dapat berupa individu atau sekelompok orang yang percaya mereka memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Selain itu, korban percaya bahwa mereka tidak berdaya, lemah, dan terus-menerus merasa terancam oleh pengganggu (Zakaryah, Ela Zain, 2017).

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 54 disebutkan bahwa Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. Perilaku *bullying* dan hubungan yang mempengaruhinya telah diuji keabsahannya di beberapa negara dan ditemukan adanya faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada kesehatan psikologis dan perkembangan fisik.

Bullying dapat terjadi secara verbal, fisik, atau psikologis. Meninju, memukul secara paksa, menunjuk, mencekik, menendang, meninju, menggigit, mencubit, mencakar, meludah, mencengkeram, menyebabkan kerusakan pada harta pribadi, mengancam, menunjuk dengan senjata, dll, adalah semua contoh tindakan fisik. Tindakan verbal meliputi mengejek, meremehkan, mengolok-olok, mengintimidasi melalui telepon, membuat ancaman kekerasan, pemerasan, menyebarkan desas-desus, hinaan rasial, mengkritik, bergosip, dan mengancam melalui sarana komunikasi elektronik. Perilaku yang psikologis, seperti mengecualikan seseorang dari kelompok, mengucilkan mereka, menyebarkan gosip, merusak hubungan, mengejek pakaian yang mereka kenakan, menghina mereka, dan menatap agresif (Arumsar, 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, guru BK sebagai narasumber mengemukakan bahwa *Cyberbullying* itu merupakan salah satu tindakan yang menyimpang karena langsung mengenai pribadi dan sosial. Contoh pribadi-Nya seperti Menjelek-jelekkan fisik seseorang atau bisa dibidang *body shaming*. Contoh sosial-Nya seperti menghina derajat seseorang, atau merendahkan kehidupan ekonomi seseorang. Terjadinya *bullying* di sekolah bermula dari bercandaan yang dilakukan oleh pelaku kepada satu orang yang menjadi korban *bullying* tersebut. Kemudian *bullying* bisa terjadi juga karena pihak sekolah atau lebih tepatnya guru BK lepas control dengan anak didiknya, tidak adanya pemantauan yang ketat terhadap apa yang dilakukan anak didiknya di sekolah.

Dari hasil wawancara, di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan ini sendiri tidak banyak terdapat kasus *bullying*. Karena di sekolah tersebut pihak guru dan guru BK selalu tidak lepas control atau tetap memantau apa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah sehingga kasus *bullying* jarang terjadi. Apalagi kasus *bullying* dengan kekerasan, hal itu jarang terjadi karena kasus *bullying* di sekolah ini hanya masalah sepele atau masalah kecil yang terjadi di lingkungan sekolah ini.

Dari hasil penelitian, narasumber menjelaskan bahwa jikalau ada kasus *bullying* yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, maka pihak konselor atau guru BK langsung memproses sesuai dengan peraturan yang ada

disekolah, atau memberi sanksi, apabila tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku sudah melebihi batas maka peraturan dari sekolah harus dilaksanakan sesuai dengan point yang ada. Sanksi dari kasus *bullying* yang diberikan oleh pihak sekolah biasanya memberi ancaman dengan men-skors siswa dari sekolah selama satu minggu. Narasumber mengatakan, bahwa di sekolah SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pernah terjadi perkelahian antar siswa, pihak sekolah dan guru BK langsung menangani masalah tersebut dengan memanggil orang tua pelaku dan memberikan arahan kepada orangtuanya bagaimana untuk selanjutnya.

Ada salah satu dampak yang terjadi akibat dari kasus *bullying* disekolah tersebut yaitu Ada seorang anak yang memiliki cacat dibagian tubuhnya atau cacat fisik, kemudian dia *dibully* oleh teman-temannya, hingga dia minder, mengeluh dan akhirnya dia tidak ingin sekolah lagi. Kemudian pihak sekolah memberikan pengarahan dan pembinaan kepada anak tersebut untuk mengembalikan mental anak tersebut, karena mental anak tersebut sudah hancur akibat dari perilaku teman-temannya disekolah. Setelah anak tersebut mendapatkan pengarahan dan pembinaan dari guru bk anak tersebut menjadi bersemangat kembali untuk bersekolah.

Adapun sanksi kasus *bullying* yang diberikan oleh pihak sekolah SMAN 1 Percut Sei Tuan, yaitu :

- a. Kasus *bullying* disertai dengan pemberian ancaman siswa di skors dari sekolah selama satu minggu,
- b. Kasus *bullying* disertai pemukulan atau tindak kekerasan lainnya
- c. Melakukan pencemaran nama baik sekolah siswa diskor selama tiga hari
- d. Menghina/melawan/melecehkan warga sekolah baik itu dilakukan didalam ataupun di luar lingkungan sekolah akan di berikan sanksi di skors satu minggu dari sekolah.

Menurut narasumber penelitian ini, strategi yang digunakan oleh guru BK SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam menangani kasus *bullying* adalah sebagai berikut :

1) Memanggil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata memanggil adalah mengajak (meminta) datang (kembali, mendekat, dan sebagainya) dengan menyerukan nama dan sebagainya. Strategi pertama yang dilakukan guru BK dalam menangani kasus *bullying* yaitu memanggil. Pastinya memanggil orang yang terlibat dalam kasus pembuliyian seperti korban dan juga pelaku secara bersamaan. Kemudian guru BK memberikan kesempatan kepada korban dan pelaku untuk berpendapat tentang apa yang terjadi dengan mereka.

2) Memotivasi

Motivasi merupakan dorongan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada klien maupun peserta didiknya dalam melakukan maksud dan

tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata “Motif” yang memiliki arti yaitu “dorongan” atau sebuah rangsangan atau “daya penggerak” yang terdapat pada diri seseorang. Menurut pendapat Uno (2007), Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dari dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan memiliki hasrat dan minat, dorongan serta kebutuhan, Harapan serta cita-cita, penghargaan serta penghormatan (Sumpraminto, 2022). Menurut Mc Donald terdapat dalam bukunya sadirman mengatakan bahwa motivasi adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap tujuan yang akan dituju nantinya (Tania, 2021)

Strategi berikutnya guru maupun guru BK bisa memberikan motivasi untuk pelaku ataupun untuk korban bullying. Bukan hanya pelaku bullying saja yang mendapatkan motivasi dari guru BK agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, tetapi korban bullying juga harus mendapatkan motivasi untuk menghilangkan traumanya dalam pembullyingan dan bisa merasakan keamanan.

Dalam psikologi umum, kita mengetahui bahwa motif merupakan suatu dorongan atau suatu kehendak yang mendasari munculnya suatu tingkah laku. Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan suatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu. Sesuai dengan teori sistem kebutuhan, seseorang akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan dan suatu hal tertentu. Kebutuhan tersebut akan menimbulkan dorongan, kehendak dan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Kebutuhan sendiri dipandang sebagai suatu kekurangan yang menyebabkan seseorang bertindak, berperilaku. Kebutuhan dapat dibedakan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Yang termasuk kebutuhan primer adalah kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan makan, minuman, oksigen dan aktivitas seksual. Sementara itu, yang termasuk kebutuhan sekunder adalah kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, atau aktualisasi diri. Menurut Abraham Maslow, sistem kebutuhan sebagai dasar munculnya motivasi untuk bertindak laku tersusun menjadi suatu sistem, yang disebut sebagai sistem bertingkat dari Maslow atau *maslow's hierarchy of needs* (Gunarsa, 2008).

3) Menasehati

Selanjutnya yaitu memberi nasihat atau menasihati pelaku bullying. Nasehat biasanya berisikan tentang sesuatu yang hendak atau akan dilakukan oleh seseorang. Pemberian nasehat merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh konselor dalam memberikan anjuran atau masukan kepada klien agar mereka dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihannya, agar nantinya mereka tidak salah dalam mengambil keputusan. Adapun tujuan dari pemberian nasehat yang dilakukan oleh konselor ini yaitu dapat membantu klien dalam menentukan pilihan yang akan diambil oleh seorang klien karena dalam hal tersebut klien masih bingung dengan keputusan yang akan ia ambil

nantinya. Dengan begitu keputusan yang akan diambil oleh klien itu akan menjadi cocok apabila klien tersebut telah mendapatkan nasehat dari seorang konselor. Agar proses pemberian nasehat dapat berjalan dengan baik atau lebih efektif ada baiknya konselor memberikan ketika klien sudah menjelaskan seluruh masalah yang dihadapinya jangan melakukan pemberian nasihat ketika diawal memulai proses konseling, karena dikhawatirkan masalah yang dialami oleh konselor belum tersampaikan seluruhnya. Ketika konselor merasa bahwa konseli membutuhkan nasihat atau membutuhkan masukan maka disitu konselor harus berusaha untuk memberikan nasihat kepada klien.(Suwardi, 2021). Surya dalam Tohirin menambahkan, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam konseling, adalah agar klien : (1) meningkatkan persepsi mereka tentang diri sendiri; 2) mengarahkan diri ke tingkat perkembangan tertinggi sesuai dengan potensinya; 3) memiliki pilihan untuk mengatasi masalah. mereka hadapi sendirian; 4) memiliki pemahaman dan penerimaan diri yang lebih objektif; 5) menemukan kepuasan dalam hidupnya dan mampu beradaptasi lebih baik dengan dirinya dan lingkungannya; 6) mencapai potensi aktualisasi diri secara penuh; 7) Menghindari gejala kecemasan (Rahman, 2018).

4) Bimbingan secara Kelompok dan Individu

Dalam layanan Bimbingan dan konseling terdapat dua layanan, yaitu layanan konseling kelompok dan layanan konseling individual. Layanan Konseling kelompok biasanya dilakukan oleh beberapa orang klien dengan masalah yang hampir sama, sedangkan layanan konseling individual adalah layanan konseling yang dilakukan secara perorangan hanya ada klien dan konselor. Konseling individu dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara konselor (yang ingin membantu) dan klien (yang mendapat bantuan) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah klien saat ini dan masa depan, pertumbuhan, dan pengambilan keputusan.

Selain itu, Achmad danur Nurishan menjelaskan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk mencegah siswa dari masalah dengan konseling diri. Bimbingan kelompok dapat berupa berbagi informasi atau kegiatan kelompok yang berbicara tentang masalah pribadi, profesional, pendidikan, dan sosial. Helena menegaskan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk merancang strategi kolektif untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam kelompok. Ini akan memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku, serta hubungan positif dan kapasitas untuk komunikasi antarpribadi yang nyata untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi kelompok (Nasution, Henni Syarfriana, 2019).

Setelah melakukan bimbingan kelompok antara pelaku dengan korban bullying tersebut, guru BK melakukan bimbingan individu untuk keduanya (Lesmana, 2022). Secara khusus layanan bimbingan dan konseling individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Tujuannya tak lain dan tak bukan,

agar pelaku menyadari apa yang dilakukannya itu salah. Kemudian untuk korban agar terauma yang dialaminya ketika di bullying bisa hilang dan merasakan aman dengan lingkungannya. Seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) memberikan layanan konseling individu kepada klien dalam rangka mengatasi kekhawatiran individu konseli. Kemudian sudrajat menyebutkan bahwa instruktur BK menciptakan setting dan lingkungan untuk konseling individu yang mendorong klien untuk sejujur mungkin. Konseli atau siswa tentu saja berada dalam lingkungan yang nyaman, terbuka, rahasia, dan dihargai untuk mengungkapkan keprihatinan mereka kepada instruktur BK untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mengekspresikan pikiran atau perasaan mereka. Oleh karena itu, konseling individual memerlukan ruang tersendiri. Untuk interaksi konselor-klien, ruang konseling individu merupakan lingkungan yang nyaman dan aman. Satu set meja, kursi, atau sofa, serta tempat untuk menyimpan majalah, membuat ruangan ini cocok untuk biblioterapi. Agar seorang konselor efektif, mereka harus mampu berkomunikasi secara efektif. Hal ini dilakukan karena komunikasi konseling merupakan proses pemahaman yang baik, memegang peranan yang sangat penting dan dapat membantu orang memahami bahwa konseling yang mereka terima juga akan baik. Akibatnya, standar kompetensi perlu dipenuhi untuk mengontrol kualitas layanan konseling dan kinerja yang tinggi diharapkan dapat meningkat (Fatchurrahman, 2017).

Karena konselor memainkan peran sentral dalam proses kelompok, konselor pemula akan menghadapi banyak tantangan internal yang berkaitan dengan ketidakmampuan diri, kepercayaan diri, dan pengalaman dalam menentukan arah konseling kelompok. Seorang pemimpin kelompok yang efektif memiliki ciri-ciri pribadi berikut: mampu melayani sebagai model, mau bekerja dalam kelompok, mampu membantu orang lain, jujur, peduli, percaya diri dalam proses kelompok, terbuka terhadap kritik, kesadaran budaya, keinginan untuk belajar hal baru, otoritas, ketahanan, kesadaran diri, rasa humor, kreativitas, dedikasi, dan komitmen diri.

Konselor adalah seorang profesional karena terampil dalam memimpin kelompok, mendengarkan secara aktif, menanggapi kondisi dan keadaan tertentu, menjelaskan, membuat ringkasan, memfasilitasi, memiliki empati, mampu membuat interpretasi, mengajukan pertanyaan, membuat hubungan kelompok yang baik, konfrontasi, mendorong, menetapkan batasan, melakukan penilaian, menjadi panutan, mampu menyampaikan alternatif dan saran, inisiatif, dan keterampilan evaluasi (Sanyata, 2010)

5) Memberi Peringatan dan Hukuman

Menurut Narasumber, siswa yang melakukan bullying di sekolah akan mendapat teguran dan hukuman. Pihak sekolah sudah mengeluarkan peringatan berupa poin dan skorsing selama satu minggu sebagai hukuman. Menurut Suwarno, hukuman adalah kesengsaraan yang disengaja atau penderitaan anak-anak yang kita asuh dengan maksud agar mereka benar-benar mengalami perbaikan. Sementara itu, Anshari

mengatakan bahwa hukuman adalah tanggapan terakhir atas pelanggaran yang telah dilakukan berkali-kali setelah diperingatkan, dikonfirmasi, dan diberitahukan.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menjadi panutan bagi siswa agar dapat meniru dan menerapkan apa yang dipelajarinya. Menjadikan dirinya dan siswanya menjadi panutan adalah salah satu taktik yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap korban bullying.

6) Kerjasama dengan Orang Tua

Sekolah ingin pendidikan siswanya berhasil, sehingga keluarga (orang tua) dan sekolah (guru) perlu bekerja sama dengan erat. Orang tua akan dapat belajar dari guru tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka melalui kerjasama ini. Namun, orang tua juga dapat memberikan guru dengan informasi tentang kehidupan dan karakteristik anak-anak mereka. Guru dapat mengambil manfaat besar dari informasi dari orang tua ketika mengajar siswa mereka. Dengan cara yang sama, orang tua dapat belajar tentang tantangan yang dihadapi anak-anak mereka di sekolah (Khiyarusoleh, Ujang, 2018).

Tingkat kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi juga dipengaruhi oleh perilaku bullying. Cenderung kekerasan dan agresif, memiliki karakter keras, impulsif dan mudah tersinggung, dan memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. tidak memiliki empati untuk targetnya dan kebutuhan yang kuat untuk mengendalikan orang lain. Pelaku bullying akan percaya bahwa mereka memiliki kendali penuh atas situasi. Jika dibiarkan terus berlanjut, intimidasi dapat memicu perilaku lain seperti pelecehan anak dan tindakan kriminal lainnya (Alwi, 2020).

Dari hasil wawancara, menurut narasumber, dampak dari perilaku bullying hancurnya mental korban, hilangnya semangat untuk bersekolah, rasa ingin tidak mau sekolah pun muncul. Yang dilakukan guru BK yaitu mengembalikan mental korban yang telah hancur dan memberikan serta mengembalikan kembali semangat korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan guru BK itu tujuan tak lain dan bukan guna mencapai pembelajaran yang aman dan kondusif dan merubah siswa kearah yang lebih baik lagi. Beberapa strategi yang dilakukan guru BK dalam menangani kasus *Bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan, yaitu : (1) Memanggil, (2) Memotivasi, (3) Menasehati, (4) Bimbingan secara Kelompok dan Individu, (5) Memberi Peringatan dan Hukuman, (6) Kerja Sama dengan Orang Tua dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36–46.

Alwi, S. (2020). *Prilaku Bullying di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota*

- Lhoksmawe. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Arumsar, C. (2017). STRATEGI KONSELING LATIHANASERTIFUNTUK MEREDUKSI PERILAKU BULLYING. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1).
- Atmojo, B. S. R. . S. W. (2017). *Peran Guru dalam mencegah perilaku bullying, 2017, Hal 2-3.*
- Bagong, S. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Ernawati, R. dan I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa elas VIII di SMPN 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 159.
- Fatchurrahman, M. (2017). Problematic Implementation of Individual Counseling. *Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal*. *Ar-Rahman's Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 25–30.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gusman, L. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. Medan: Umsu Press.
- Jannatung, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying di SMAN 2 Barru. Sekripsi Sarjana pada Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- Khiyarusoleh, Ujang, N. I. (2018). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN PESERTA DIDIK TERHADAP KORBAN BULLYING SISWA. *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Lesmana, G. (2022). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, D. (2017). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Muaja, S. K. V. S. H. S., & Ngantung, C. M. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Penindasan Atau Bullying Disekolah. *Lex Crimen*, 10(3), 236–246.
- Nada, A. A. dk. (2019). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada Masa Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Nasution, Henni Syarfriana, A. (2019). *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Prasetyo. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26.
- Putra, H. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, D. A. (2018). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Peraktis*. Bandung: Lekkas.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan Strategi Konseling Kelompok | Sigit Sanyata. *Jurnal Paradigma*, V(09), 105–120.
- Setiowati, A. dan S. I. A. D. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School*, 7(2), 2.
- Sumpraminto. (2022). *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*. Jakarta: Media Nusantara Creative.
- Susanti, Wilda, D. (2022). *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.

- Suwardi, A. dkk. (2021). *Teknik dan Praktik Laboratorium Konseling*. Jakarta: Afriyadi Sofyan.
- Tania, A. L. (2021). *Usaha Pemberian Layanan yang Optimal Guru BK pada masa Pandemi Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: UAD PRESS.
- Wiyani, N. A. (n.d.). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakariyah, Ela Zain, dkk. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).